

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Efikasi diri

Efikasi diri menurut Alwisol dalam Cahyadi (2021: 5) adalah pandangan atau persepsi pada diri tentang bagaimana diri dapat berfungsi sesuai situasi yang sedang dihadapi. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan keahlian yang dimiliki individu melainkan lebih kepada psikologis atau keyakinan individu.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Ghufron & Risnawita, 2010: 73). Menurut Widiyanti & Marheni (2013: 72) efikasi diri penting dimiliki oleh kalangan remaja agar mampu terus menghadapi segala perubahan yang terjadi. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi tidak sama dengan aspirasi (cita-cita) karena

aspirasi menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai sedangkan efikasi menggambarkan penilaian tentang kemampuan diri (Widyaninggar, 2014: 92).

Baron dan Byrne (dalam Ariska dkk, 2020: 15) menyatakan dalam ilmu psikologi, keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu disebut dengan efikasi diri. Menurut Schunk (dalam Purnomo, dkk, 2018:182) efikasi diri merujuk kepada keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan sesuatu. Astuti dan Pratama (2020:149) perasaan yakin akan kemampuan dalam efikasi diri dapat menumbuhkan semangat untuk belajar menjadi lebih baik. Efikasi diri berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai saran, tugas dan tantangan.

Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010:73) adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-

orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura (1997) dalam (Ghufron & Risnawita, 2010:77) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Pietsch, Walkeer, dan Chapman (2003: 589–603) juga menemukan hasil yang sama, yaitu ada hubungan antara efikasi diri matematika dengan prestasi matematika.

Menurut Bandura dalam Mahmudi dan Suroso (2014:187) karakter individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut yakin bahwa mereka mampu menangani sebuah situasi yang mereka hadapi secara efektif, tekun dalam menyelesaikan tugas, percaya diri, memandang kesulitan sebagai tantangan, berkomitmen kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya, meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapinya, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi ancaman dengan keyakinan.

Aspek-aspek efikasi diri, Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Risnawita (2010: 80-81), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

a. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasakan

yakni terhadap kemampuan dirinya. Apakah sebatas pada sesuatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

2. Perilaku Siswa

Menurut Alwi (2001: 859) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan menurut Notoatmodjo (2007: 133) perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme dalam hal ini perilaku makhluk hidup terutama manusia, pada hakikatnya adalah suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku siswa adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh siswa didalam lingkungan sekolah (Razak dkk, 2019).

Dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas ada berbagai faktor yang mempengaruhi, yakni faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor lingkungan/sarana. Yang masuk faktor guru adalah pertama, tipe kepemimpinan guru: guru yang otoriter dan kurang demokratis dapat menumbuhkan sikap agresif peserta didik. Kedua, format mengajar yang monoton menimbulkan rasa bosan dan frustrasi dari peserta didik. Ketiga, kepribadian guru yang hangat, adil, objektif dan laksana menimbulkan suasana emosional menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Keempat, pemahaman guru mengenai peserta didik dan latar belakangnya sangat menolong dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas. Faktor peserta didik juga berperan dalam pengelolaan perilaku siswa. Peserta didik harus sadar bahwa jika mereka mengganggu temannya yang sedang

belajar berarti mereka tidak melakukan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk memperoleh manfaat maksimal dari proses belajar mengajar. Sementara faktor keluarga mencakup sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, kurang disiplin dan kebebasan berlebihan atau terlalu dikekang akan menjadi penyebab anak didik melanggar disiplin kelas.

Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas makhluk hidup terutama manusia yang disebabkan karena adanya rangsangan yang berasal dari internal maupun eksternal (Sari, 2013: 143). Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan (Muhaimin dkk dalam Razak dkk, 2019: 97). Perilaku siswa adalah segala aktivitas yang dilakukan siswa di dalam lingkungan sekolah disebabkan oleh rangsangan internal maupun eksternal.

Skinner dalam Hergenhahn, B & Olson, H, (2008: 84–85) menyatakan ada dua jenis perilaku yaitu respondent behavior (perilaku responden) dan operant behavior (perilaku operan). Perilaku responden ditimbulkan oleh stimulus yang dikenali atau bergantung dari stimulus yang mendahuluinya, misalnya gerak refleks. Jenis perilaku yang kedua adalah perilaku operan yaitu perilaku yang diakibatkan oleh stimulus yang dikenal, biasanya lebih spontan. Misalnya dalam aktivitas seseorang sehari-hari. Perilaku merupakan proses perubahan tingkah laku. Perilaku

datang dari sebuah pikiran sehingga memaksa tubuh untuk melaksanakan aktivitas atau tindakan. Secara psikologi pikiran dan tubuh saling berhubungan yang mempengaruhi kesehatan. Menurut Laura A. King (2010: 33-34) hubungan antara pikiran dan tubuh (mind and body) dibedakan menjadi dua yaitu bagaimana pikiran berdampak pada tubuh dan bagaimana tubuh berdampak pada pikiran.

Pikiran berdampak pada tubuh, apa yang seseorang pikiran akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang tersebut, Perilaku kesehatan yang berasal dari pikiran sehingga berdampak pada tubuh misalnya makan dengan gizi seimbang, menggosok gigi, tidak merokok, tidak mengkonsumsi NAPZA, akan berdampak pada tubuh seseorang. Pikiran yang positif menyebabkan perilaku yang baik sehingga menjadikan tubuh seseorang bugar. Tubuh berdampak pada pikiran. Hal yang saling berlawanan tetapi memiliki hubungan yang sangat mempengaruhi. Tubuh yang bugar tentu saja akan membuat pemikiran seseorang nyaman dan jernih sehingga diharapkan seseorang berfikir positif. Gagasan bahwa pikiran dan tubuh adalah dua hal terpisah yang mendorong kesadaran manusia untuk berperilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan behavioristik (*behavioral approach*).

Perilaku, apabila sudah menjadi kebiasaan memang kadang susah untuk diubah, tetapi masih dapat diubah, meskipun membutuhkan waktu yang lama. Menurut Wahid Iqbal M& Nurul Chayatin. (2009: 365) perilaku seseorang dapat diubah dengan cara sebagai berikut: (1)

Cognitive dissonance, yaitu adanya suatu gangguan keseimbangan tentang kemantapan pengertian yang sudah dimiliki oleh seseorang. Gangguan keseimbangan ini dapat dilihat dari perbedaan pandangan antara sesuatu yang lama dan penemuan yang baru misalnya penyebab suatu penyakit, sehingga menyebabkan perubahan sikap dan perilakunya; (2) Perubahan perilaku menurut Kelman dalam Wahid Iqbal M& Nurul Chayatin. (2009: 365) ada tiga cara yaitu; (a) terpaksa (compliance), perubahan perilaku yang dikarenakan ada penyebab dan reward, misalnya seseorang mengubah perilakunya karena akan mendapatkan imbalan, pengakuan dari seseorang ataupun kelompok. perubahan perilaku karena terpaksa ini tidak dapat bertahan lama, (b) Peniruan (Identification), individu mengubah perilakunya karena ingin disamakan dengan seseorang yang dikaguminya. Guru kadang dijadikan suatu model atau objek oleh siswa dalam berperilaku sehari-hari, oleh karena itu guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar siswa dapat berperilaku baik, (c). menghayati manfaatnya (Internalization), perubahan perilaku yang mendasar sehingga sulit untuk diubah karena sudah menjadi bagian dalam hidup seseorang. Pemahaman tentang perilaku dan bahwa perilaku seseorang itu bisa diubah sebaiknya dimiliki oleh setiap guru dan siswa itu sendiri, bahkan setiap orang.

3. Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut beberapa ahli, antara lain yaitu:

- a. Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Suyono & Hariyanto (2014: 9) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.
- c. Purwanto (2014: 85) belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
- d. Sanjaya (2008: 229) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.
- e. Winaputra, dkk (2007: 19) belajar adalah perubahan perilaku pada individu sebagai buah dari pengalaman atau interaksi.

Berdasarkan definisi itu dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri. Pada dasarnya belajar memiliki makna yang sangat spesifik.

Menurut Suyono (2011: 9), belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkokoh kepribadian. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.

Proses belajar merupakan sebuah langkah untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas belajar adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Slameto (2003:76) pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar matematika itu sendiri. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183) mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.

4. Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

Hal ini sesuai dengan pendapat Bettencourt (Suparno, 2012: 61) yang menuliskan bahwa, "Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya". Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya; misal konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari. Selanjutnya menurut Chatib (2012: 169-170), "Hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar dapat dilihat dari; a) perubahan perilaku anak; b) perubahan pola pikir anak; c) membangun konsep baru". Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut; faktor materi, lingkungan, instrumen (kurikulum, pengajar/guru, model dan metode mengajar). Untuk memperoleh hasil belajar yang efektif dan baik, faktor instrumental ini dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan materi dan subjek belajar.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam

skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (2007: 159) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan menurut peneliti adalah penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri, perilaku siswa terhadap hasil belajar siswa. Penelitian relevan yang akan dikaji memiliki macam dan hasil yang berbeda dari satu penelitian dengan penelitian yang lainnya.

1. Fadilah dan Rafsanjani (2021) dengan judul, “ Pengaruh efikasi diri siswa terhadap hasil belajar ekonomi dalam pembelajaran daring”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sidoarjo tidak berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi dalam pembelajaran daring. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel efikasi diri, sedangkan perbedaannya pada pembelajaran matematika dan variabel perilaku siswa.

2. Wigunawati (2014) dengan judul, “Efikasi diri sebagai penguatan prestasi belajar matematika siswa SMP”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel efikasi diri sedangkan perbedaan pada tempat dan waktu penelitian.

3. Wahyu dan Isnaria (2020:26-32) dengan judul, “Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Matematika.

Pada jurnal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel efikasi diri sedangkan perbedaannya pada hasil belajar dengan proses dan hasil belajar.

4. Kurnia dkk (2017) dengan judul, “Pengaruh perilaku dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Pada jurnal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh perilaku belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel perilaku belajar dan hasil belajar sedangkan perbedaan pada variabel minat belajar.

5. Metriana (2014) dengan judul, “Studi Komparatif Pengaruh Motivasi, Perilaku Belajar, *Self-Efficacy* dan Status Kerja Terhadap Prestasi Akademik Antara Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Tidak Bekerja.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi, perilaku belajar dan *self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu perilaku belajar dan *self-efficacy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu prestasi akademik dengan hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap dirinya sendiri serta mampu melakukan tindakan sesuai dengan harapan. Harapan yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda-beda terlebih ia sangat ingin bisa mendapatkan apa yang mereka belum raih. Efikasi menggambarkan penilaian tentang kemampuan diri. Kemampuan diri ini merupakan kemampuan yang mampu meraih hasil yang maksimal dari sebelumnya, Efikasi

merujuk pada keyakinan mengenai kemampuan dalam menumbuhkan semangat belajar menjadi lebih baik untuk mencapai hasil tertentu.

Efikasi diri yang tinggi dan perilaku yang baik akan sangat mendukung terhadap proses pembelajaran dikelas terutama siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam proses belajar ia akan meraih nilai yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Efikasi diri memiliki dampak yang positif dan luar biasa terhadap hasil belajar siswa.

Efikasi diri yang tinggi berarti mampu menghadapi situasi secara efektif, tekun, percaya diri, memandang kesulitan sebagai tantangan, berkomitmen kuat terhadap diri sendiri, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya, meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapinya, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan dan menghadapi ancaman dengan keyakinan.

Efikasi diri ialah yakin dan mampu melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang luar biasa dalam mencapai prestasi belajar siswa. Perilaku siswa merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa. Perilaku siswa dalam belajar sangat berperan penting dalam peningkatan hasil belajarnya. Semakin baik perilaku siswa dalam belajar akan semakin mudah mengerti materi yang diberikan guru.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh positif efikasi diri terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMKN 2 Pacitan.
2. Pengaruh positif perilaku terhadap hasil belajar siswa.

3. Pengaruh positif antara efikasi diri dengan perilaku siswa terhadap hasil belajar siswa.

